

**Integrasi Ajaran Filsafat Agama Dalam Pendidikan Anak Usia
Dini Untuk Meningkatkan Toleransi Dan Empati**

Farida Rohayani
Universitas Islam Negeri Mataram
E-mail: faridarohayani@uinmataram.ac.id

Abstract

Keywords:
Philosophy of
Religion, Early
Childhood
Education.

This study aims to explore the role of integrating religious philosophy teachings in early childhood education (PAUD) as an effort to increase the values of tolerance and empathy in children. Religious philosophy offers universal principles that can be applied in the context of children's character education, including values such as compassion, justice, and respect for diversity. Through a qualitative approach, this study observes the process of integrating religious philosophy values into learning activities in PAUD and its impact on children's social behavior. The results of the study indicate that with an approach based on stories, games, and concrete experiences, children can absorb and practice the values of tolerance and empathy in their daily lives. In addition, this approach also shows that introducing these values strengthens children's social interactions, increases their awareness of differences, and forms better prosocial behavior. Although there are challenges in implementation, such as limited teacher understanding and resistance to diversity, these findings indicate that integrating religious philosophy into early childhood education can be an effective strategy to shape a more tolerant and empathetic future generation. This study suggests the need for more inclusive curriculum support, training for educators, and active involvement of parents and communities to support this integration process

Abstrak

Kata kunci:
Fisafat Agama,
PAUD.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran integrasi ajaran filsafat agama dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai upaya untuk meningkatkan nilai toleransi dan empati pada anak. Filsafat agama menawarkan prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan karakter anak, termasuk nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengamati proses integrasi nilai-nilai filsafat agama dalam kegiatan pembelajaran di PAUD serta dampaknya terhadap perilaku sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang berbasis pada cerita, permainan, dan pengalaman konkret, anak-anak dapat

menyerap dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan empati dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa pengenalan nilai-nilai tersebut memperkuat interaksi sosial anak, meningkatkan kesadaran mereka terhadap perbedaan, serta membentuk perilaku prososial yang lebih baik. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan pemahaman guru dan resistensi terhadap keberagaman, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi filsafat agama dalam pendidikan anak usia dini dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk generasi masa depan yang lebih toleran dan empatik. Penelitian ini menyarankan perlunya dukungan kurikulum yang lebih inklusif, pelatihan bagi pendidik, serta keterlibatan aktif orang tua dan komunitas untuk mendukung proses integrasi ini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan sikap sosial yang akan dibawa anak hingga dewasa. Pada masa ini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat peka terhadap nilai-nilai dasar kehidupan seperti kejujuran, kasih sayang, empati, serta kemampuan menerima perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai etis dan spiritual. Dalam konteks ini, ajaran filsafat agama berperan strategis sebagai sumber nilai-nilai universal yang dapat menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian anak secara utuh.

Filsafat agama, yang mencakup pemikiran tentang hakikat Tuhan, kehidupan, hubungan antar manusia, serta nilai-nilai moral universal seperti cinta kasih, keadilan, dan kedamaian, sesungguhnya memiliki kontribusi besar dalam pendidikan karakter. Meskipun pada umumnya filsafat agama dianggap sebagai disiplin yang bersifat abstrak dan konseptual, pendekatannya dapat diadaptasi dalam bentuk yang sederhana dan aplikatif untuk anak-anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ajaran-ajaran filsafat agama dapat ditanamkan melalui cerita, permainan, dialog sederhana, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan dunia anak. Di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, pengenalan nilai-nilai toleransi sejak dini menjadi kebutuhan yang mendesak. Ketegangan sosial yang bersumber dari intoleransi dan kurangnya empati dapat diminimalisasi jika anak-anak sudah terbiasa untuk menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Integrasi ajaran filsafat agama dalam

pendidikan PAUD membuka ruang untuk mengenalkan nilai-nilai tersebut secara dini, dengan pendekatan yang lembut dan kontekstual.

Dalam realitas sosial Indonesia yang pluralistik, intoleransi dan konflik berbasis perbedaan keyakinan masih kerap terjadi. Data dari Setara Institute (2023) mencatat bahwa sepanjang tahun tersebut terdapat lebih dari 180 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di berbagai wilayah Indonesia. Kasus-kasus tersebut tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa, tetapi juga menyasar lingkungan pendidikan, termasuk sekolah dasar dan menengah, menunjukkan bahwa benih intoleransi bisa tumbuh sejak usia dini jika tidak dicegah melalui pendidikan yang tepat. Sementara itu, survei dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 menemukan bahwa lebih dari 30% anak usia sekolah dasar menunjukkan kecenderungan sikap eksklusif terhadap teman yang berbeda agama atau budaya. Ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia secara konstitusional menjunjung tinggi kebhinekaan, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya internalisasi dalam proses pendidikan anak sejak usia dini (Depdiknas, 2007).

Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh (UNESCO, 2015) menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai toleransi dan empati yang dimulai sejak masa PAUD memiliki dampak jangka panjang dalam mencegah radikalisme, diskriminasi, dan kekerasan sosial. UNESCO mendorong agar lembaga pendidikan anak usia dini di seluruh dunia mulai mengembangkan kurikulum yang menanamkan nilai-nilai keberagaman, empati, dan perdamaian, yang bersumber dari tradisi budaya maupun ajaran agama-agama dunia. Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama di tingkat PAUD telah dimandatkan dalam kurikulum nasional, namun penerapannya sering kali masih normatif dan terfragmentasi, serta belum menyentuh aspek filsafati yang lebih mendalam. Banyak lembaga PAUD yang lebih menekankan hafalan doa atau ritual, ketimbang penghayatan nilai-nilai seperti kasih sayang, pengampunan, dan keadilan yang justru menjadi inti dari ajaran agama.

Temuan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Program Sekolah Penggerak tahun 2023 juga memperlihatkan bahwa hanya sekitar 20% satuan PAUD yang telah menerapkan kurikulum berbasis nilai karakter secara konsisten. Dari jumlah tersebut, sebagian besar belum memasukkan konsep toleransi dan empati sebagai capaian pembelajaran yang utama. Fakta-fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai luhur

filosofi agama dan praktik pendidikan karakter di tingkat PAUD. Padahal, ajaran filsafat agama dari berbagai tradisi—baik Hindu, Buddha, Kristen, Islam, maupun Konghucu— memiliki landasan etika yang sangat kuat mengenai cinta kasih, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang sangat relevan untuk diperkenalkan kepada anak-anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013).

Penanaman toleransi dan empati sejak dini juga selaras dengan prinsip dasar pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam ranah internasional, pendidikan untuk perdamaian dan toleransi menjadi agenda penting UNESCO yang menekankan bahwa perdamaian berkelanjutan hanya bisa tercipta bila dimulai dari pendidikan anak-anak. Namun demikian, belum banyak pendekatan dalam PAUD yang secara eksplisit mengadopsi ajaran filsafat agama sebagai kerangka dasar dalam pengembangan karakter toleransi dan empati. Pendidikan agama di tingkat PAUD sering kali masih bersifat normatif-doktrinal dan kurang menyentuh aspek reflektif serta dialogis yang menjadi ciri khas filsafat agama. Padahal, pendekatan filosofis justru membuka ruang berpikir yang luas dan fleksibel, serta memungkinkan anak memahami nilai-nilai secara mendalam dan tidak sekadar menghafal.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran filsafat agama dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran PAUD, khususnya dalam membentuk nilai toleransi dan empati. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi metode pembelajaran yang relevan dan aplikatif dalam menyampaikan ajaran-ajaran filsafat agama kepada anak usia dini, tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya. Diharapkan melalui penelitian ini, akan muncul model pembelajaran yang mampu menghubungkan kedalaman nilai-nilai filsafat agama dengan kebutuhan pendidikan karakter anak yang ramah usia. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dapat menjadi ruang awal yang strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam menghargai perbedaan dan peduli terhadap sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi

deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam makna, pengalaman, dan proses yang berlangsung dalam praktik integrasi ajaran filsafat agama di lingkungan pendidikan anak usia dini (Moleong, 2018). Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana nilai-nilai filsafat agama diajarkan, ditanamkan, dan dimaknai dalam proses pembelajaran sehari-hari, serta dampaknya terhadap pembentukan sikap toleransi dan empati anak. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa lembaga PAUD di wilayah perkotaan dan pedesaan yang memiliki keragaman latar belakang agama dan budaya. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keberagaman peserta didik dan keterbukaan lembaga dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti memilih lembaga yang sudah menerapkan kurikulum penguatan karakter sebagai bagian dari kegiatan pembelajarannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: Observasi partisipatif, dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas, interaksi guru dan peserta didik, serta kegiatan rutin yang mencerminkan pengajaran nilai-nilai toleransi dan empati. Observasi ini dilakukan secara langsung selama beberapa minggu untuk menangkap pola komunikasi dan aktivitas yang berulang. Wawancara mendalam, dilakukan kepada guru, kepala sekolah, orang tua, dan dalam beberapa kasus juga melibatkan anak-anak dengan pendekatan yang ramah usia. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman, praktik, dan tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai ajaran agama dari sisi filosofis kepada anak usia dini. Studi dokumentasi, dilakukan dengan mengkaji dokumen kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH), media ajar, buku cerita, serta hasil karya anak yang menunjukkan penerapan nilai toleransi dan empati. Peneliti juga menelusuri kebijakan lembaga terkait integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti mengkategorikan data berdasarkan tema-tema besar seperti: bentuk ajaran filsafat agama yang diajarkan, metode penyampaian, respon anak-anak, serta tantangan dan keberhasilan dalam menanamkan nilai toleransi dan empati. Proses analisis dilakukan secara iteratif, dengan pengkodean terbuka, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Artinya, data dari observasi dikonfirmasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi, serta

dibandingkan antar informan untuk memastikan konsistensi. Peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan kunci untuk memperoleh klarifikasi dan memperkuat keabsahan interpretasi data.

Secara etis, penelitian ini memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam melibatkan anak-anak sebagai subjek. Peneliti meminta persetujuan tertulis dari orang tua atau wali murid, serta menjelaskan maksud penelitian kepada anak-anak dengan bahasa sederhana yang mereka pahami. Kegiatan yang melibatkan anak dirancang dalam bentuk bermain, menggambar, atau bercerita sehingga sesuai dengan dunia mereka. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai filsafat agama diintegrasikan dalam pendidikan anak usia dini, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter toleran dan empatik dalam konteks pendidikan multikultural Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Integrasi Ajaran Filsafat Agama dalam Pembelajaran PAUD

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga PAUD yang menjadi subjek penelitian telah mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama ke dalam kegiatan pembelajaran harian, baik secara eksplisit melalui tema pembelajaran maupun secara implisit dalam rutinitas dan interaksi. Nilai-nilai yang diajarkan mencakup kasih sayang, kejujuran, keadilan, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai ini tidak diajarkan dalam bentuk dogma, melainkan melalui metode kontekstual seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan kegiatan reflektif.

Sebagai contoh, pada salah satu lembaga PAUD multikultural di Mataram, kegiatan bercerita tentang kisah-kisah tokoh spiritual dari berbagai agama dilakukan secara bergantian, seperti kisah Siddharta Gautama, Nabi Ibrahim, Yesus Kristus, hingga kisah Mahatma Gandhi, yang dikemas dengan bahasa sederhana. Hal ini bertujuan agar anak tidak hanya mengenal ajaran agamanya sendiri, tetapi juga memahami nilai universal yang ada dalam setiap agama. Nilai-nilai ini dikaitkan dengan tindakan sehari-hari seperti berbagi mainan, membantu teman, dan tidak mengejek perbedaan fisik atau keyakinan.

Integrasi ajaran filsafat agama dalam pendidikan anak usia dini tidak dilakukan dalam bentuk penyampaian doktrinal atau teologis yang kompleks. Sebaliknya, ia diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai dasar yang menjadi inti dari filsafat agama—seperti kasih sayang, pengampunan, kejujuran, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesadaran spiritual akan kebersamaan manusia. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa lembaga-lembaga PAUD yang inklusif telah mengadopsi pendekatan pedagogis berbasis nilai. Misalnya, dalam kegiatan pembelajaran tematik, guru menyisipkan kisah-kisah tokoh spiritual dari berbagai agama yang menonjolkan nilai universal. Kisah Buddha yang penuh welas asih, Nabi Muhammad yang penuh toleransi, Yesus Kristus yang mengajarkan cinta kasih, hingga Ramayana yang memuat pesan tentang dharma dan tanggung jawab moral, diperkenalkan melalui metode bercerita, teater mini, hingga kegiatan menggambar (Suryana, 2016).

Kegiatan rutin seperti berbagi makanan saat istirahat, bermain peran menjadi teman yang membantu, atau merayakan hari besar agama secara simbolik bersama-sama juga menjadi bagian dari integrasi nilai-nilai ini. Guru tidak mengajarkan ajaran agama secara teologis, namun lebih menekankan makna filosofis di balik setiap tindakan: mengapa kita harus berbagi, mengapa kita tidak boleh mengejek teman yang berbeda, atau mengapa kita harus menolong meski tidak diminta. Secara teoretis, bentuk integrasi ini didukung oleh gagasan John Dewey (Muhamad Mufid, 2009) tentang *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Dewey berpendapat bahwa anak-anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, nilai-nilai moral dan keagamaan paling efektif ditanamkan melalui aktivitas konkret yang bermakna secara sosial, bukan melalui ceramah atau hafalan. Pendekatan ini juga relevan dengan teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan moral dan spiritual anak terbentuk melalui interaksi sosial yang dipandu oleh orang dewasa. Dalam konteks ini, guru dan lingkungan belajar berperan sebagai “zona perkembangan proksimal” yang memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur melalui contoh nyata dan diskusi sederhana. Selain itu, bentuk integrasi ini mencerminkan prinsip *interfaith education* atau pendidikan lintas agama yang diperjuangkan oleh para filsuf agama kontemporer seperti Hans Küng. Küng menekankan bahwa perdamaian dunia tidak akan tercapai tanpa dialog antar agama,

dan dialog antar agama tidak akan efektif tanpa pendidikan lintas agama yang dimulai sejak dini. Dalam praktiknya, mengenalkan nilai-nilai dari berbagai agama pada anak usia dini menjadi langkah awal untuk membentuk pemahaman lintas iman yang empatik dan tidak bias.

Bentuk integrasi ini juga menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Berdasarkan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg (Gunarsa, 2004), anak usia 4–6 tahun masih berada pada tahapan pra-konvensional, di mana mereka menilai sesuatu berdasarkan penghargaan dan hukuman. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai filsafat agama lebih tepat disampaikan melalui penguatan konsekuensi sosial positif dari tindakan baik – seperti “teman akan senang jika kamu berbagi,” atau “kita semua bahagia kalau saling bantu.” Dengan demikian, integrasi ajaran filsafat agama dalam pembelajaran PAUD tidak berupa pengajaran agama secara formal, melainkan melalui penyisipan nilai-nilai etis dan universal dalam setiap aspek kegiatan. Bentuk ini terbukti efektif membangun sikap toleransi dan empati anak dalam konteks masyarakat majemuk, sekaligus menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai fondasi penting bagi perdamaian jangka panjang.

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi dan Empati

Guru berperan sebagai fasilitator nilai yang sangat penting. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa guru secara sadar memilih strategi komunikasi yang dialogis dan inklusif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam berperilaku toleran dan empatik. Dalam proses pembelajaran, guru menghindari dikotomi “kami” dan “mereka”, serta mengajak anak untuk mengenal keberagaman sebagai bagian dari kehidupan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral dan sosial. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini sangat erat kaitannya dengan pendekatan yang humanis, dialogis, dan berbasis pengalaman. Strategi-strategi tersebut tidak mengandalkan teori abstrak, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai dalam konteks kegiatan sehari-hari.

Salah satu strategi utama yang digunakan adalah modeling atau keteladanan. Guru secara konsisten menunjukkan perilaku toleran kepada anak-anak dan sesama guru. Misalnya, dalam menyikapi perbedaan bahasa, warna kulit, atau latar belakang

budaya anak, guru memberikan respon yang positif dan inklusif. Anak-anak yang menyaksikan sikap ini akan menirunya dalam interaksi sehari-hari, sesuai dengan prinsip social learning theory dari Albert Bandura (Nofrion, 2016) yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang mereka anggap relevan dan berwenang. Strategi lainnya adalah melalui cerita bergambar dan diskusi terbimbing. Guru menggunakan cerita yang mengandung nilai-nilai toleransi— seperti kisah persahabatan lintas suku atau agama dan mengajak anak-anak mendiskusikan isi cerita tersebut secara sederhana. Misalnya, guru menanyakan: “Apa yang kamu rasakan jika kamu berbeda dari temanmu? Apa yang harus kita lakukan jika ada teman yang belum bisa bicara bahasa kita?” Dengan cara ini, guru mendorong anak berpikir reflektif sesuai tahap perkembangan kognitif mereka.

Fakta menarik ditemukan pada lembaga PAUD yang berada di wilayah multikultural. Di sana, guru secara rutin mengadakan hari pengenalan budaya di mana anak-anak diperkenalkan pada pakaian tradisional, makanan khas, atau lagu dari berbagai agama dan etnis. Kegiatan ini bukan hanya memperluas wawasan anak, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat dan kekaguman terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural dari James Banks (Citra, Dian Sari, 2020), yang menyatakan bahwa kurikulum yang menampilkan keragaman budaya secara positif dapat meningkatkan inklusivitas dan mengurangi prasangka. Dalam aspek komunikasi, guru juga menghindari penggunaan bahasa yang diskriminatif atau

stereotip. Mereka lebih memilih diksi yang mengedepankan kesetaraan, seperti “kita semua berbeda tapi tetap teman”, atau “setiap orang punya cara berdoa yang berbeda dan itu boleh”. Pendekatan ini menghindari doktrin keagamaan yang rigid, dan lebih menekankan pada filsafat nilai-nilai universal, sesuai dengan pandangan Paul Tillich, bahwa agama dalam bentuk paling dasarnya adalah soal nilai yang memberi makna eksistensial.

Selain strategi verbal, guru juga menggunakan strategi simbolik, seperti menempelkan poster dengan pesan-pesan toleransi dan empati di kelas, serta menggunakan lagu bertema kebersamaan dalam aktivitas harian. Lagu seperti “Kita Semua Sama” atau “Berbeda Tapi Satu” menjadi bagian dari rutinitas yang menyenangkan dan bermakna. Strategi ini menunjukkan efektivitas pendekatan tematik-integratif yang umum digunakan dalam kurikulum PAUD. Namun, guru juga menghadapi tantangan dalam menjalankan strategi ini. Salah satu tantangan utama adalah latar belakang orang tua yang masih memegang stereotip tertentu terhadap kelompok agama atau etnis lain. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka harus berdialog dengan orang tua untuk menjelaskan bahwa kegiatan lintas budaya atau lintas iman bukan bertujuan mengganti keyakinan anak, melainkan memperkuat nilai saling menghargai. Secara keseluruhan, strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman secara emosional, kaya secara kultural, dan mendukung secara sosial. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah ladang strategis dalam membentuk fondasi karakter pluralistik yang kokoh sejak usia dini. Strategi lain yang digunakan adalah mengajak anak untuk melakukan refleksi sederhana setelah kegiatan tertentu, misalnya setelah bermain bersama atau menyelesaikan konflik kecil antar teman. Guru menanyakan bagaimana perasaan mereka, apa yang bisa dilakukan agar teman tidak sedih, dan bagaimana menjadi teman yang baik. Refleksi ini membantu menumbuhkan empati dan kesadaran sosial secara bertahap.

3. Dampak Pembelajaran terhadap Perilaku Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar secara konsisten dengan pembelajaran berbasis nilai filsafat agama menunjukkan peningkatan dalam sikap empati dan toleransi. Anak-anak lebih mudah meminta maaf, mau berbagi, dan tidak enggan bermain dengan teman yang berbeda agama atau latar belakang. Misalnya,

saat makan bersama, anak-anak secara spontan menawarkan makanan kepada teman tanpa membedakan siapa yang seagama atau tidak. Implementasi integrasi ajaran filsafat agama ke dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) menunjukkan dampaknya nyata terhadap perkembangan perilaku sosial anak, khususnya dalam aspek toleransi dan empati. Berdasarkan observasi kelas dan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, ditemukan perubahan positif yang konsisten dalam cara anak-anak berinteraksi, berkomunikasi, serta merespons perbedaan di lingkungan sekitarnya.

Secara faktual, guru melaporkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai filsafat agama menunjukkan peningkatan kesadaran sosial. Mereka lebih sering menunjukkan sikap berbagi, mampu mengelola konflik dengan cara damai, dan tidak segan untuk membantu teman yang kesulitan. Misalnya, anak-anak secara spontan menawarkan mainan kepada teman yang menangis karena tidak kebagian, atau mengajak teman yang berbeda kelompok agama untuk bermain bersama tanpa prasangka. Perubahan ini juga tercermin dari kemampuan anak dalam memahami emosi orang lain, sebuah indikator awal dari empati. Ketika ada teman yang tampak sedih, beberapa anak mendekat dan bertanya “kamu kenapa?” atau berkata, “tidak apa-apa, aku temani.” Respons semacam ini muncul karena pembelajaran sebelumnya mengajak anak untuk mengenali emosi dasar dan menempatkan diri dalam posisi orang lain. Aktivitas seperti bermain peran “menjadi teman yang sedih atau gembira” memberikan ruang bagi anak untuk merasakan perspektif yang berbeda.

Secara teoritis, hasil ini selaras dengan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg (Purba & Bety, 2022), yang menyatakan bahwa pembentukan nilai moral pada anak dimulai dari tahapan pra-konvensional, di mana perilaku baik dikaitkan dengan penghargaan sosial dan penerimaan dari lingkungan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai tindakan toleran dan empatik, guru secara tidak langsung memperkuat asosiasi antara perilaku prososial dengan penghargaan sosial dari teman dan guru. Dari sisi perkembangan emosional, perubahan ini juga dapat dipahami melalui teori kecerdasan emosional Daniel Goleman (Mehrabian dan Wiener, 1967), yang menekankan pentingnya pengenalan dan pengelolaan emosi dalam hubungan sosial. Goleman berpendapat bahwa anak-anak yang mampu mengenali dan menanggapi emosi orang lain sejak dini cenderung tumbuh menjadi individu yang mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan produktif.

Dalam konteks PAUD, kegiatan berbasis nilai filsafat agama –yang mengajak anak memahami pentingnya kebaikan, pengampunan, dan kasih sayang – secara langsung mengasah kecerdasan emosional mereka.

Dampak pembelajaran ini juga tercermin dari peningkatan kesadaran akan keberagaman. Anak-anak tidak hanya mengetahui bahwa temannya memiliki nama atau cara berpakaian yang berbeda, tetapi mulai menghormati dan menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang wajar. Dalam kegiatan kelompok, anak-anak dari latar belakang agama berbeda menunjukkan kemauan bekerja sama tanpa menunjukkan eksklusivitas. Guru menyebut ini sebagai “tanda penerimaan sosial awal” yang sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat di masa depan. Orang tua juga mencatat bahwa anak mereka mulai membawa nilai-nilai toleransi dan empati ke rumah. Beberapa anak menceritakan tentang pentingnya berbagi atau tidak mengejek orang yang berbeda, bahkan ada yang mengingatkan orang tua agar tidak berkata kasar kepada tetangga yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan bahwa transfer nilai dari lingkungan sekolah ke keluarga berjalan cukup efektif, membuktikan peran signifikan PAUD dalam membentuk fondasi moral anak.

Pembelajaran berbasis nilai filsafat agama ini juga memperkuat teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura (Nasikun, 2001), yang menyatakan bahwa perilaku anak banyak terbentuk melalui observasi dan pengalaman sosial. Dalam lingkungan PAUD yang mencerminkan nilai-nilai universal seperti kasih, adil, dan damai, anak-anak mendapatkan model perilaku yang sehat dan membentuk skema kognitif tentang cara bersikap dalam situasi sosial yang beragam. Namun, dampak ini bersifat bertahap dan perlu konsistensi. Guru mengakui bahwa anak-anak memerlukan penguatan nilai secara berulang dalam berbagai konteks agar perilaku toleran dan empatik menjadi bagian dari kepribadian mereka. Proses ini menuntut keterlibatan aktif semua pihak – guru, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan ekosistem belajar yang seimbang antara kognitif, afektif, dan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi ajaran filsafat agama dalam pendidikan anak usia dini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku anak, terutama dalam menumbuhkan toleransi dan empati. Keberhasilan ini bukan hanya hasil dari metode pengajaran, tetapi juga dari nilai-nilai yang secara konsisten dihidupkan dalam keseharian anak, baik di dalam kelas maupun di luar

lingkungan sekolah. Guru juga melaporkan bahwa anak-anak mulai terbiasa menggunakan bahasa yang lembut dan tidak diskriminatif. Mereka belajar mengatakan “tidak apa-apa” saat temannya melakukan kesalahan kecil, dan ada yang dengan tulus berkata “kita semua teman walaupun beda-beda.” Ini adalah indikator awal bahwa nilai-nilai toleransi telah mulai terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan.

4. Tantangan dalam Proses Integrasi

Integrasi ajaran filsafat agama dalam pendidikan anak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter toleran dan empatik sejak dini. Namun, proses ini tidak lepas dari sejumlah tantangan baik secara teoritis maupun praktis di lapangan. Tantangan-tantangan ini muncul dari berbagai aspek: mulai dari kesiapan pendidik, keterbatasan kurikulum, resistensi budaya, hingga sensitivitas terhadap isu agama dalam masyarakat multikultural.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama adalah minimnya pemahaman guru tentang filsafat agama. Sebagian besar pendidik PAUD berlatar belakang pendidikan non-teologi atau non-filsafat, sehingga kurang familiar dalam mengidentifikasi nilai-nilai filosofis agama yang bersifat universal dan dapat disampaikan kepada anak-anak tanpa memuat muatan dogmatis. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang relevan, aman secara spiritual, dan tetap sesuai dengan prinsip toleransi. Selain itu, terdapat tantangan kurikulum. Kurikulum PAUD nasional umumnya lebih menekankan aspek perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa, dengan ruang yang sangat terbatas untuk eksplorasi nilai-nilai keagamaan atau filsafat moral secara formal. Guru yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai tersebut harus melakukannya secara kreatif dan informal, yang kadang tidak terdokumentasi secara sistematis. Padahal, untuk menghasilkan dampak yang terukur, integrasi ini memerlukan panduan kurikulum yang eksplisit.

Tantangan lain adalah sensitivitas sosial dan agama di masyarakat. Dalam beberapa kasus, orang tua menunjukkan kekhawatiran saat anak mereka diperkenalkan pada tokoh atau cerita dari agama lain, meskipun pendekatannya bersifat filosofis dan tidak menyinggung aspek teologis. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai multikulturalisme yang diusung sekolah dengan eksklusivitas keyakinan yang masih dijaga erat oleh sebagian keluarga. Di sini, teori cultural lag

dari William Ogburn relevan, di mana perubahan nilai pendidikan seringkali lebih cepat dari penerimaan

sosial terhadap perubahan tersebut. Dari sisi anak, tantangan muncul pada tingkat pemahaman dan daya abstraksi yang masih terbatas. Usia dini adalah masa perkembangan kognitif konkret operasional menurut Piaget, sehingga konsep-konsep seperti “keadilan,” “pengampunan,” atau “perspektif orang lain” masih sulit dipahami secara abstrak. Oleh karena itu, nilai-nilai ini harus dikonversi ke dalam pengalaman konkret seperti berbagi mainan, memaafkan teman yang mendorong, atau menghormati teman yang berdoa dengan cara berbeda. Tantangannya adalah bagaimana mengaitkan aktivitas sederhana ini dengan makna filosofis yang lebih dalam tanpa melampaui daya tangkap anak. Selain itu, keterbatasan media dan sumber belajar yang mendukung integrasi nilai lintas agama juga menjadi kendala. Buku cerita anak-anak yang memuat nilai-nilai universal namun dikemas dari berbagai tradisi keagamaan secara proporsional masih sangat minim. Guru akhirnya harus membuat sendiri materi atau mengadaptasi sumber yang tersedia secara hati-hati, yang tentu menyita waktu dan tenaga.

Dalam teori pendidikan, tantangan ini mengarah pada pentingnya desain pembelajaran kontekstual seperti yang dikembangkan oleh Berns dan Erickson (Sholikah, 2020). Konteks belajar harus disesuaikan dengan pengalaman nyata anak dan lingkungan sosialnya agar nilai-nilai filsafat agama dapat ditanamkan tanpa mengaburkan keautentikan tradisi masing-masing anak. Resistensi juga muncul dari aspek birokrasi dan regulasi. Lembaga PAUD sering kali berhati-hati agar tidak dianggap melanggar prinsip netralitas agama yang dijaga oleh pemerintah, terutama di sekolah negeri atau yang dibiayai publik. Padahal, integrasi yang dimaksud bukanlah pengajaran agama formal, melainkan pengembangan nilai-nilai universal. Hal ini menunjukkan perlunya kejelasan regulasi dan pedoman praktis yang mendukung pembelajaran berbasis nilai lintas agama. Terakhir, kurangnya pelatihan profesional bagi guru dalam pendekatan pendidikan lintas agama dan multikultural turut memperparah kesenjangan antara idealisme dan realitas. Tanpa pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan menjembatani nilai-nilai filsafat agama dengan pendekatan pedagogis yang sesuai untuk anak usia dini.

Dengan demikian, tantangan dalam proses integrasi ajaran filsafat agama dalam pembelajaran PAUD mencerminkan kompleksitas yang multidimensional dari individu pendidik, institusi pendidikan, hingga lingkungan sosial dan kultural. Tantangan ini tidak seharusnya menjadi hambatan tetap, melainkan pemicu untuk merancang strategi

yang adaptif, kreatif, dan kontekstual agar integrasi nilai toleransi dan empati benar-benar terinternalisasi dalam perilaku anak. Meski terdapat banyak capaian positif, proses integrasi ajaran filsafat agama dalam PAUD juga menghadapi tantangan. Beberapa guru menyampaikan adanya keterbatasan pemahaman mendalam terhadap filsafat agama, sehingga hanya mengandalkan nilai-nilai normatif yang sudah populer. Selain itu, terdapat kekhawatiran dari sebagian orang tua yang menganggap pengenalan tokoh dari agama lain dapat membingungkan anak, terutama jika tidak disampaikan dengan tepat.

Keterbatasan buku bacaan anak dan media pembelajaran yang multikultural juga menjadi kendala. Mayoritas materi yang tersedia masih bersifat mono-agama atau tidak menampilkan keberagaman secara representatif. Hal ini menyulitkan guru dalam memberikan contoh konkret yang relevan dengan konteks pluralistik Indonesia.

5. Diskusi Teoretis

Temuan ini sejalan dengan pemikiran John Dewey (Supardi, 2023) tentang pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membentuk masyarakat demokratis dan inklusif. Menurut Dewey, pendidikan harus bersifat kontekstual dan berorientasi pada pengalaman nyata anak. Pendekatan yang digunakan guru dalam penelitian ini mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, di mana nilai-nilai diajarkan melalui tindakan langsung dan refleksi sosial. Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan teori filsafat agama Paul Tillich yang menekankan pentingnya pemahaman agama sebagai nilai-nilai eksistensial, bukan sekadar ritual. Dengan menekankan nilai-nilai seperti cinta, pengampunan, dan kesadaran akan sesama, anak-anak belajar bahwa ajaran agama pada dasarnya mengarah pada kemanusiaan universal.

Pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai inklusif dan etika keberagaman juga mengacu pada prinsip multikulturalisme sebagaimana dijelaskan oleh James Banks, bahwa pendidikan yang inklusif harus memberi ruang untuk semua identitas dan memupuk interaksi positif antar budaya. Melalui integrasi ajaran filsafat agama, pendidikan PAUD menjadi fondasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Dalam upaya membentuk karakter anak usia dini yang toleran dan empatik, filsafat agama memberikan kontribusi penting melalui penyajian nilai-nilai universal yang melampaui batasan denominasi keagamaan. Secara teoretis, filsafat

agama menekankan aspek esensial dari keberagaman seperti cinta kasih, keadilan,

perdamaian, dan penghargaan terhadap kehidupan yang sangat kompatibel dengan tujuan pendidikan karakter pada anak usia dini.

Filsafat agama sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakikat Tuhan, agama, moralitas, dan makna hidup, tidak hanya beroperasi pada tataran abstrak. Ia juga memberikan kerangka konseptual untuk membedakan antara doktrin-doktrin yang bersifat partikular dengan nilai-nilai universal yang dapat ditransformasikan dalam pendidikan sejak dini. Dalam konteks ini, pendekatan filsafat perennialisme, yang melihat kesamaan inti nilai di berbagai agama besar, menjadi landasan integratif yang kuat. Teori ini selaras dengan pendekatan pendidikan nilai dari Thomas Lickona, yang menekankan bahwa pendidikan moral yang efektif harus mengajarkan nilai-nilai inti yang bersifat universal dan dapat diterima semua kelompok. Ini termasuk kejujuran, tanggung jawab, hormat, kasih sayang, dan keadilan semuanya juga merupakan nilai inti dalam ajaran agama besar dunia, termasuk dalam Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan lainnya.

Dalam praktiknya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak usia dini memiliki kapasitas untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai ini melalui kegiatan konkret yang disusun berdasarkan narasi-narasi universal. Contohnya adalah kisah tentang kebaikan hati seorang anak yang membantu temannya yang terjatuh, atau cerita tentang pentingnya saling menghargai saat berdoa. Dengan membungkus nilai-nilai tersebut dalam narasi dan aktivitas yang sesuai dengan usia, maka nilai filosofis agama menjadi dapat diakses dan dipraktikkan oleh anak-anak. Diskusi ini juga mengacu pada teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-konvensional, di mana mereka memahami moralitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan konsekuensi langsung. Oleh karena itu, ketika nilai-nilai agama diajarkan melalui contoh dan pembiasaan, anak-anak akan mulai mengasosiasikan perilaku toleran dan empatik sebagai sesuatu yang "baik" dan diterima oleh lingkungan sosial mereka. Dalam konteks filsafat pendidikan, John Dewey menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar. Menurut Dewey, pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata dan pengalaman anak. Hal ini berarti bahwa integrasi nilai-nilai filsafat agama tidak cukup hanya disampaikan secara verbal, tetapi harus dihidupkan melalui interaksi sosial, permainan kolaboratif, dan kegiatan berbasis pengalaman yang menekankan nilai toleransi dan empati. Lebih lanjut, teori konstruktivisme sosial Vygotsky juga mendukung ide ini, dengan menekankan bahwa

anak-anak membangun pemahaman moral dan nilai melalui interaksi sosial dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Integrasi nilai filsafat agama dalam konteks ini berarti menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dialog, pengenalan perbedaan, dan kerja sama lintas latar belakang.

Secara konseptual, filsafat agama juga membuka ruang untuk dialog interreligius dalam pendidikan anak, yang bertujuan bukan untuk mencampuradukkan agama, melainkan untuk memperkenalkan bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan yang harus dihargai. Hal ini memperkuat dasar teori multikulturalisme pendidikan dari James Banks, yang menggarisbawahi pentingnya pengalaman belajar yang mempromosikan pemahaman lintas budaya dan agama. Namun, diskusi teoretis ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu kritik terhadap integrasi filsafat agama dalam pendidikan adalah kemungkinan terjadinya bias atau dominasi nilai tertentu. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan prinsip inklusivitas dan netralitas pedagogis, di mana guru bertindak sebagai fasilitator nilai, bukan pengkhotbah dogma agama. Dengan pendekatan teoritis yang kuat dan fakta lapangan yang mendukung, integrasi ajaran filsafat agama dalam PAUD dapat dijadikan sebagai model pendidikan nilai yang efektif dan adaptif. Nilai-nilai seperti kasih sayang, saling menghargai, dan empati dapat menjadi benih perdamaian yang ditanamkan sejak usia dini dalam masyarakat yang pluralistik.

SIMPULAN

Integrasi ajaran filsafat agama dalam pendidikan anak usia dini merupakan pendekatan yang strategis dan relevan dalam membentuk fondasi karakter anak yang toleran dan empatik sejak dini. Melalui pemanfaatan nilai-nilai universal yang terkandung dalam berbagai ajaran agama seperti kasih sayang, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kedamaian pendidikan anak dapat diarahkan tidak hanya pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral dan sosial yang kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia dini mampu menyerap dan mengekspresikan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang konkret, naratif, dan kolaboratif. Nilai-nilai seperti saling membantu, menghormati teman yang berbeda agama atau kebiasaan, serta empati terhadap teman yang mengalami kesulitan mulai tampak dalam interaksi sosial anak sehari-hari. Fakta ini menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai filsafat agama secara kontekstual dapat

membentuk perilaku

prososial anak yang konsisten dan bermakna. Dari sisi teori, integrasi ini selaras dengan pendekatan konstruktivisme sosial Vygotsky, perkembangan moral menurut Kohlberg, pendidikan pengalaman menurut John Dewey, serta pendidikan multikultural menurut James Banks. Semua teori tersebut menekankan pentingnya interaksi sosial, pengalaman langsung, dan pengakuan terhadap pluralitas sebagai landasan pendidikan karakter yang efektif. Meski demikian, proses integrasi ini tidak lepas dari tantangan, seperti minimnya pemahaman pendidik tentang filsafat agama, keterbatasan kurikulum formal, dan sensitivitas sosial terhadap isu keberagaman. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan kurikulum yang fleksibel, pelatihan guru yang menyeluruh, serta keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan penuh nilai. Secara keseluruhan, integrasi ajaran filsafat agama dalam pembelajaran PAUD dapat menjadi solusi transformatif dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan strategi yang tepat dan dukungan sistemik, pendidikan usia dini dapat menjadi ladang subur bagi tumbuhnya generasi masa depan yang memiliki pemahaman lintas agama, kepedulian sosial, dan semangat hidup berdampingan dalam damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Sholikhah, Aminatus. (2020). *Komunikasi Nonverbal Dalam Proses Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 2507(February), 1-9.
- Citra, Dian Sari, D. (2020). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dr. Dadan suryana. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Irfan Fahmi (ed.); ke-1). Kencana.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mehrabian dan Wiener. (1967). Decoding of inconsistent communications. *Jurnal Kepribadian Dan Psikologi Sosial*, 6(1), 109-114.
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhamad Mufid. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Grasindo

- Nasikun. (2001). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran)*. Jakarta: Kencana.
- Purba, G. H., & Bety, C. F. (2022). Menyongsong Generasi Indonesia Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis ISEQ. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4076–4082. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3642>
- Supardi, S. (2023). Pendidikan Inklusif: Antara Harapan Dan Kenyataan. *Society*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.20414/society.v14i1.7499>
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing.